

Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan *Quarter Life Crisis* (QLC) Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Santi Nurcholisa Aisyah¹, Zamroni²

¹Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung

²Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung

Corresponding Author:

Email: zamroni@unissula.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dengan quarter life crisis pada mahasiswa tingkat akhir fakultas psikologi UNISSULA. Teknik dalam pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan purposive sampling. Sampel yang digunakan pada penelitian yaitu mahasiswa angkatan 2021 sejumlah 140 responden. Penelitian ini mencakup 2 skala, yaitu skala *quarter life crisis* dan skala *quarter life crisis* yang terdiri dari 36 aitem dengan reliabilitas 0,942 dan skala kecerdasan emosi yang terdiri dari 27 aitem dengan reliabilitas 0,884. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai $r_{xy} = -0,407$ dengan $p = < 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif antara kecerdasan emosi dengan *quarter life crisis*, artinya semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin rendah *quarter life crisis*. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosi maka semakin tinggi pula *quarter life crisis*.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosi, *Quarter Life Crisis*

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between emotional intelligence and quarter life crisis in final year students of the Faculty of Psychology, UNISSULA. The technique in selecting samples in this study used purposive sampling. The sample used in the study was 140 respondents from the 2021 batch of students. This study includes 2 scales, namely the quarter life crisis scale and the quarter life crisis

scale consisting of 36 items with a reliability of 0.942 and an emotional intelligence scale consisting of 27 items with a reliability of 0.884. The results of the hypothesis test showed a value of $r_{xy} = -0.407$ with $p = <0.000$ ($p < 0.05$). This shows that there is a negative relationship between emotional intelligence and quarter life crises, meaning that the higher the emotional intelligence, the lower the quarter life crises. Conversely, the lower the emotional intelligence, the higher the quarter life crises.

Keywords: *Emotional Intelligence, Quarter Life Crisis*

PENDAHULUAN

Quarter life crisis merupakan istilah baru yang berkaitan dengan tahap perkembangan sosioemosional. Awal mula munculnya *quarter life crisis* sebenarnya ditemukan di berbagai negara dan budaya. Fenomena yang saat ini terjadi dalam sebuah kehidupan selalu muncul pertanyaan-pertanyaan dari masyarakat seperti “kapan nikah?”, “kapan lulus?” dsb. Pada tahap perkembangan dewasa awal, salah satu tugas perkembangan yang harus dijalani adalah menghadapi dunia sosial dengan banyaknya berbagai pilihan kehidupan. Selain banyaknya pilihan dan kemampuan yang dimiliki, *quarter life crisis* juga dapat disebabkan oleh apa yang disebut sebagai “masa dewasa yang dipaksakan”, yang berarti orang dewasa yang baru muncul diharapkan dapat memenuhi peran dan tanggung jawab orang dewasa meskipun mereka merasa belum siap untuk memenuhi kriteria tersebut (Duara, Jones, & Madil, 2021).

Orang-orang yang berusia antara 20 dan 29 tahun mengalami peralihan dari kehidupan yang nyaman ke kehidupan yang membumi, yang biasanya menimbulkan kecemasan dan kekhawatiran tentang masa depan. Menurut Robinson, (2018), *quarter life crisis* adalah suatu keadaan yang dialami seseorang yang mencirikan keadaan yang tidak stabil, kekhawatiran, kegelisahan yang disebabkan oleh banyaknya keputusan yang perlu diambil, dan bahkan emosi putus asa. Salah satu faktor yang mempengaruhi *quarter life crisis* menurut Al Aziz, (2020) adalah kecerdasan emosional, yaitu mereka yang memiliki kecerdasan emosional rendah akan membuat orang lain merasa terpuruk.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan negatif

antara kecerdasan emosi dan *quarter life crisis*. Semakin tinggi kecerdasan emosi seseorang, semakin rendah *quarter life crisis*, dan sebaliknya. Kecerdasan emosi membantu individu dalam mengendalikan dan mengelola emosi secara efektif guna memotivasi diri sendiri, mengendalikan mengendalikan emosi agar dapat rileks. (Golemen, 2009).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara kecerdasan emosi dengan *quarter life crisis* pada mahasiswa tingkat akhir di Fakultas Psikologi UNISSULA. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi *quarter life crisis*, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam bidang psikologi klinis, khususnya terkait dengan kesiapan mental dan emosional dalam menghadapi masa depan.

METODE UJI

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dengan *quarter life crisis* pada mahasiswa tingkat akhir. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas (X), yaitu kecerdasan emosi, dan variabel tergantungan (Y), yaitu *quarter life crisis*.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswi Angkatan 2021 Fakultas Psikologi UNISSULA yang berjumlah 190 mahasiswa. Sampel berjumlah 140 orang yang dipilih menggunakan teknik probability sampling, yaitu pengambilan sampel dengan memberikan setiap komponen atau anggota populasi kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Kriteria subjek penelitian ini meliputi mahasiswa tingkat akhir yang sedang mengambil mata kuliah skripsi.

Instrumen Pengukuran

Penelitian ini menggunakan dua skala sebagai alat ukur, yaitu skala *quarter life crisis* dan skala kecerdasan emosi.

1. Skala *Quarter Life Crisis*

Skala ini disusun berdasarkan teori Robins dan Wilner (2001), yang mencakup

tujuh aspek *quarter life crisis* yaitu: Kebimbangan dalam pengambilan keputusan, putus asa, penilaian diri yang negatif, merasa terjebak dalam situasi kehidupan yang sulit, cemas dalam menghadapi masa depan, tertekan dengan tuntutan yang ada. Skala ini terdiri dari 36 butir pernyataan dengan model Likert menggunakan rentang skor dari 1 hingga 4.

2. Skala Kecerdasan Emosi

Skala ini disusun berdasarkan teori Goleman (2002) yang mencakup lima aspek religiusitas, yaitu: mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, membina hubungan. Skala ini terdiri dari 36 butir pernyataan dengan model Likert menggunakan rentang skor 1 hingga 4.

Uji Validitas Dan Reliabilitas

Validitas dalam penelitian ini menggunakan validitas isi yang dinilai oleh expert judgement dari dosen pembimbing. Uji daya beda item dilakukan dengan uji Pearson Product Moment pada perangkat lunak SPSS versi 27.0, di mana item dengan koefisien korelasi di atas 0,300 dinyatakan valid. Sementara itu, reliabilitas instrumen diuji dengan teknik Alpha Cronbach untuk memastikan konsistensi internal alat ukur.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik korelasi Spearman-Rank untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dengan *quarter life crisis*. Teknik ini dipilih karena dapat memastikan koefisien korelasi dua variabel ketika data dikelompokkan secara berpasangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dengan *quarter life crisis* pada mahasiswa tingkat akhir di Fakultas Psikologi UNISSULA Angkatan 2021. Data diperoleh melalui penyebaran skala penelitian kepada 140 responden yang memenuhi kriteria.

Uji Asumsi

Sebelum melakukan analisis korelasi, dilakukan uji normalitas dan uji linearitas untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi dasar statistik parametrik. Uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dengan nilai signifikansi lebih dari 0,05. Uji linearitas menunjukkan bahwa hubungan antara variabel kecerdasan emosi dan *quarter life crisis* bersifat linear dengan nilai signifikansi (p) > 0,05.

Uji Hipotesis

Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan *quarter life crisis*, dengan koefisien korelasi $r = -0,407$ dan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi seseorang, maka semakin rendah *quarter life crisis*, dan sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosi seseorang, maka semakin tinggi *quarter life crisis*.

Deskripsi Data

Hasil deskriptif data mengenai skor subjek dalam penelitian ini menunjukkan bahwa skor pada skala *quarter life crisis* berada dalam rentang 90 hingga 108, dengan rata-rata 86 dan standar deviasi 103. Hal ini menunjukkan bahwa skor rata-rata *quarter life crisis* pada mahasiswa tingkat akhir di Fakultas Psikologi Unissula dapat dikategorikan tinggi. Hal tersebut terlihat dari 124 responden yang tergolong dalam kategori rendah dengan persentase 70,97%.

Sementara itu, skor pada skala kecerdasan emosi berkisar antara 84,5 hingga 99,6, dengan rata-rata 101,5 dan standar deviasi 5,5, yang menunjukkan bahwa subjek penelitian di Fakultas Psikologi Unissula berada pada kategori sedang. Hasil ini terlihat dari 124 responden yang termasuk dalam kategori sedang dengan persentase 71,8%.

Kategori *quarter life crisis* menunjukkan bahwa 70,97 % responden mengalami *quarter life crisis* dalam kategori tinggi. 3,23% dalam kategori sangat tinggi, sementara 20,16% dalam kategori rendah. Sedangkan 0% yang berada dalam kategori rendah, dan tidak ada yang masuk dalam kategori sangat rendah. Hal ini

menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa tingkat akhir dalam penelitian ini mengalami kekhawatiran dalam menghadapi masa depan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa tingkat akhir Fakultas Psikologi Unissula merasa cemas atau khawatir tentang masa depan. Faktor-faktor yang menyebabkan *quarter life crisis* ini antara lain adalah tantangan merasa bingung dan tidak yakin tentang masa depan, teman, cinta, dan hubungan keluarga, serta kesulitan pekerjaan dan akademis.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kecerdasan emosi memiliki hubungan negatif dengan *quarter life crisis*. Semakin tinggi kecerdasan emosi seseorang, semakin rendah *quarter life crisis*. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya, memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dikaitkan dengan peningkatan kesehatan mental, termasuk berkurangnya tanda-tanda kecemasan dan keputusasaan, yang lazim terjadi selama *quarter life crisis*. Demikian pula, mereka yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi mungkin lebih mampu menangani perubahan ini dengan bertindak sebagai penyangga terhadap bagian-bagian negatif dari *quarter life crisis*.

Penelitian yang dilakukan oleh Hatiningsih (2020), menemukan bahwa mahasiswa yang kecerdasan emosinya tinggi akan membuat mahasiswa merasakan kebahagiaan dalam kesehariannya, karena kemampuan beradaptasi atau penyesuaian diri dengan situasi apapun serta kemampuan regulasi stress dan perasaan negatif dimiliki oleh mereka yang cerdas secara emosional.

Nugsria, dkk (2023) menjelaskan bahwa fenomena yang dikenal sebagai "*quarter life crisis*" dapat menyebabkan emosi negatif pada orang, termasuk ketidakstabilan, perubahan konstan, kecemasan, dan kepanikan yang disebabkan oleh rasa tidak berdaya. *Quarter life crisis* akan dialami oleh seseorang yang terlalu khawatir tentang masa depan dan takut akan hasil negatif. Orang dewasa awal mengalami depresi dan bahkan stres karena tuntutan eksternal tentang masa depan mereka, seperti kebutuhan untuk pendidikan tinggi, pekerjaan yang menjanjikan masa depan yang cerah, kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja, menikah segera, dan memiliki anak sebelum usia tiga puluh.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa membutuhkan kecerdasan emosi yang tinggi dapat meminimalisir mengalami *quarter life crisis*. Hal tersebut dimaksudkan agar mahasiswa dapat memahami dan menghadapi permasalahan kehidupan, bersyukur atas kekurangan dan kelebihan dalam diri.

Secara keseluruhan, penelitian ini mengonfirmasi bahwa kecerdasan emosi berperan dalam menurunkan kecemasan dalam menghadapi masa depan, tetapi bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi *quarter life crisis* tersebut. Oleh karena itu kecerdasan emosi dapat membantu mahasiswa mengatasi keadaan *stressfull* yang dialami pada situasi sulit yang dirasakan saat *quarter life crisis*.

Kelemahan Penelitian

Beberapa kelemahan penelitian yaitu: Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan alat ukur berupa kuesioner yang mungkin membatasi eksplorasi yang mendalam mengenai faktor-faktor *quarter life crisis*. Penelitian ini hanya melibatkan mahasiswa tingkat akhir dari satu fakultas (Psikologi) di Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA), sehingga hasilnya terbatas pada kelompok tertentu dan tidak berlaku secara umum. Karena skala penelitian didistribusikan secara daring menggunakan aplikasi WhatsApp, para peneliti tidak dapat memantau respons secara langsung. Hal ini mungkin akan menghasilkan respons yang tidak secara akurat menggambarkan situasi topik saat ini. Sejumlah besar mahasiswa tidak menanggapi pesan pribadi peneliti yang meminta mereka untuk melengkapi skala penelitian, berdampak pada jumlah responden secara keseluruhan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: Hipotesis penelitian ini, yaitu adanya korelasi negatif antara kecerdasan emosional dan *quarter life crisis* di kalangan mahasiswa tingkat akhir angkatan 2020–2021. Fakultas Psikologi UNISSULA, diterima. Semakin tinggi kecerdasan emosi mahasiswa tingkat akhir Fakultas Psikologi UNISSULA maka semakin rendah *quarter life crisis*. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosi lebih rendah akan semakin tinggi mengalami *quarter life crisis*.

Saran

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diberikan beberapa

rekomendasi sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa didorong untuk mencari bantuan kapan pun mereka membutuhkannya dan berbicara dengan orang terdekat mereka terutama teman dan keluarga tentang kesulitan dan kesalahpahaman yang mereka alami. Siswa rentan terhadap dampak psikologis yang merugikan selama krisis kehidupan, jadi penting untuk mencari bantuan dari lingkungan sosial di sekitar mereka.

2. Bagi Orang Tua

Anak-anak yang mengalami *quarter life crisis* seharusnya menerima banyak dukungan emosional dari orang tua. Anak-anak akan merasa diterima dan dipahami ketika Anda mendengarkan mereka tanpa menghakimi dan dengan empati saat mereka menghadapi tantangan yang mereka hadapi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan menggunakan berbagai metodologi untuk memberikan pandangan yang lebih komprehensif tentang hubungan antara kecerdasan emosi dengan *quarter life crisis*, seran memperluas sampel dengan melibatkan mahasiswa dari fakultas atau institusi lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Aziz. (2020). Hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dan tingkat depresi pada mahasiswa. *Acta Psychologia*, 2(2), 92-107.
- Alkatiri & Aprianty. (2024). Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial pada Quarter life crisis pada Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi*, 1(2), 7-7.
- Angraeni & Hijrianti. (2023). Peran dukungan sosial dalam menghadapi fase quarter life crisis dewasa awal penyandang disabilitas fisik. *Cognicia*, 11(1), 15-23.
- Arikunto. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aristawati, Meiyuntariningsih, C. & P. (2021). Emotional Intelligence Dan Stres Pada Mahasiswa Yang Mengalami Quarter-Life Crisis. *Psikologi Konseling* 2 (1).
- Arsita. (2017). *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Adaptabilitas Karyawan Frontline Yang Bekerja di BPR*. Doctoral dissertation, Universitas Airlangga.
- Artiningsih, & Savira. (2021). Hubungan Loneliness Dan Quarter Life Crisis Pada

Dewasa Awal. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(5).

Artiningsih, R. A., & Savira, S. I. (2021). Hubungan Loneliness Dan Quarter Life Crisis Pada Dewasa Awal. *Charater: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(5).

Azizi. (2023). Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Quarter life crisis pada Mahasiswa Psikolog. *Universitas Medan Area (Doctoral Dissertation, Universitas Medan Area)*.

Azwar, S. (2018). *Reliabilitas dan Validitas*.

Bar-On R. (2006). The Bar-On model of emotional-social intelligence (ESI). *Psicothema*, 18, 13–25.

Cahyani, A., Listiana, I. D., & Larasati, S. P. D. (2020). Motivasi Belajar Siswa SMA pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01), 123–140. <https://doi.org/10.37542/iq.v3i01.57>

Duara, Jones, & Madil. (2021). Forced Adulthood': An Aspect of 'Quarterlife Crisis' Suffered by Young English and Assamese Adults. *Qualitative Studies*, 6(1):11–37.

Fadhilah, F. (2021). *Perbedaan Quarterlife Crisis Berdasarkan Demografi Pada Mahasiswa di Kota Makassar*.

Fatchurrahmi & Urbayatun. (2022). Peran Kecerdasan Emosi terhadap Quarter life crisis pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 13(2), 102-113.

Fatchurrahmi, R., & Urbayatun, S. (2022). Peran Kecerdasan Emosi terhadap Quarter Life Crisis pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 13(2), 102–113. <https://doi.org/10.26740/jppt.v13n2.p102-113>

Fernández-Berrocal, P., & Extremera, N. (2006). Emotional intelligence: A theoretical and empirical review of its first 15 years of history. *Psicothema*, 18(SUPPL.1), 7–12.

Ghozali, I. (2016). Aplikasi Analisis multivariete dengan program IBM SPSS 23 (Edisi 8). In *Cetakan ke VIII. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro* (Vol. 96).

Golemen. (2009). *Kecerdasan emosional : mengapa ei lebih penting daripada IQ*. PT. Gramedia Pustaka Utama.

Herawati, I., & Hidayat, A. (2020). Quarterlife Crisis Pada Masa Dewasa Awal di Pekanbaru. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 5(2), 145–156. <https://doi.org/10.33367/psi.v5i2.1036>

Issom, F. L. (2019). *Kerja Pada Pengajar Muda Di Gerakan*. 8(April), 1–11.

Maryati, I. (2008). Hubungan antara kecerdasan emosi dan keyakinan diri (self-efficacy) dengan kreativitas siswa akselerasi. *Universitas Muhammdiyah Surakarta*, 132.

- Murithi. (2019). Psychological Factors Contributing to Quarterlife Crisis Among University Students from A Kenyan University. *International Journal for Advanced Research*. Vol.5(3).
- Nugsria, Pratitis, & A. (2023). Quarter life crisis pada dewasa awal: Bagaimana peranan kecerdasan emosi. *Journal of Psychological Research*, 3(1), 1-10.
- Nugsria, A., Pratitis, N. T., & Arifiana, I. Y. (2023). Quarter life crisis pada dewasa awal: Bagaimana peranan kecerdasan emosi? *INNER: Journal of Psychological Research*, 3(1), 1–10.
- Papalia, & M. (2021). Experience Human Development. *McgrawHill Higher Education*.
- Pratiwi. (2022). Analisis Penyebab Ketidaklengkapan Pengisian Informed Consent di RSUD dr. Abdoer Rahem Situbondo. *Jurnal Rekam Medik Dan Informasi Kesehatan*, 3(3),.
- Robinson. (2018). *Manajemen Strategi*.
- Sharma & Shivani. (2012). Emotional Intelligence A Predictor of Teacher's Success. *Nternational Journal of Social Science & Interdisciplinary Research*. Vol.1 Issue 12.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Suri, A., & Kochhar, M. (2021). Understanding emotionally intelligent spouses: Role of emotional intelligence in marital adjustment. *The International Journal of Indian Psychology*, 9(3), 786–809. <https://doi.org/10.25215/0903.075>
- Syachri, Handoko, Pratama, & Ramadan. (2022). Hubungan Konformitas Peer Group dengan Quarter life crisis Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta. *Indonesian Journal of Society Studies*, 2(2), 61-75.
- Syifa'ussurur, Husna, Mustaqim, & Fahmi. (2021). Menemukan berbagai alternatif intervensi dalam menghadapi quarter life crisis: Sebuah kajian literatur [discovering various alternative intervention towards quarter life crisis: a literature study]. *Journal of Contemporary Islamic Counselling*, 1(1), 53-64.
- Veda & Rahayu. (2023). Pengaruh Emotional Intelligence terhadap Quarter-Life Crisis pada Generasi Z Usia 22-25 Tahun. *Jurnal Psikohumanika*, 15(1), 62-72.
- Wedhasmara. (2007). Langkah-Langkah Perencanaan Strategis Sistem Informasi dengan Menggunakan Metode Ward dan Peppard. *Jurnal Sistem Informasi (JSI)*, VOL. 1, NO. 1.
- Widaad, Setiyowati, & Rahman. (2023). Hubungan Dukungan Sosial dan Regulasi Emosi dengan Quarter life crisis Mahasiswa. *Jurnal Konseling Inovatif*, 3(3), 203-216.
- Yanti, B. A. (2021). Analisis Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Fisika Melalui Teknik Self Instruction di Kelas VII SMPS Darussa'adah Teupin

Raya Kab. Pidie. In *repository.ar-raniry.ac.id* (Vol. 14, Issue 1). Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Yolanda & Primanita. (2023). Hubungan Self Awareness dan Quarter life crisis pada Mahasiswa Akhir Psikologi UNP. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 4503-4509.

Zahara. (2024). Social support and quarter-life crisis: Study on students with divorced parents. In *Families Mental Health and Challenges in the 21st Century*. Routledge Pp. 188-193